

MENUMBUHKAN KECINTAAN ANAK USIA DINI TERHADAP KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN KAMIS NYUNDA DI TK KETILANG DESA SUKAHURIP CIHAURBEUTI

Iis Purnamasari ¹, Khairuman Azam²

^{1,2} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

putrisabrina760@gmail.com, muhammadazyamujtaba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas program internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada anak usia dini melalui implementasi kegiatan "Kamis Nyunda" di TK Ketilang. Mengingat urgensi pendidikan anak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan jati diri di tengah arus globalisasi, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, serta analisis dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Sunda dan permainan tradisional yang terstruktur berhasil meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pelestarian budaya, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti kolaborasi dan mutualisme yang berdampak holistik pada perkembangan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program intervensi budaya yang disusun secara sistematis dan berbasis pengalaman empiris merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal sejak dini.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Anak Usia Dini, Kamis Nyunda, Pendidikan Budaya, PAUD Sunda.

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of a program to internalize Sundanese local wisdom values in early childhood through the implementation of "Kamis Nyunda" activities at Ketilang Kindergarten. Considering the urgency of early childhood education as a foundation for character and identity formation amidst globalization, this study employed a qualitative approach through participant observation, in-depth interviews with stakeholders, and documentation analysis. The research findings indicate that the integration of Sundanese language and structured traditional games successfully increased children's active involvement in cultural preservation, while simultaneously instilling moral values such as collaboration and mutualism, which have a holistic impact on child development. Therefore, it can be concluded that a systematically designed cultural intervention program based on empirical experience is an effective strategy for fostering an appreciation of local wisdom from an early age.

Keywords: Local Wisdom, Early Childhood, Kamis Nyunda, Cultural Education, Sundanese Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi yang berperan penting dalam merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak, meliputi enam aspek:

keterampilan motorik fisik, keterampilan kognitif, keterampilan sosial-emosional, keterampilan bahasa, keterampilan seni, dan norma-norma agama. Annisha (2024) membahas integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum Merdeka Belajar. Dalam kurikulum PAUD, kearifan lokal menawarkan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif bagi anak-anak. Irsan dkk. (2024) mengidentifikasi kearifan lokal sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter, karena pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai dan tradisi di sekitarnya, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter dan identitas anak sejak usia dini. Hal ini diperkuat oleh Dora dkk. (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan dalam memengaruhi pembentukan karakter siswa. Kearifan lokal, sebagaimana terungkap dalam berbagai penelitian, berperan dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesopanan, kepedulian, toleransi, keadilan, kerja sama timbal balik, dan saling menghormati. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan holistik yang menghargai keragaman budaya di masa depan.

Adiwijaya dkk. (2021) menekankan pentingnya melestarikan kearifan lokal di era globalisasi. Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dapat menumbuhkan identitas budaya, kepribadian yang sopan, rasa nasionalisme yang kuat, dan keterbukaan pikiran. Shih (2022) dan Afriliani (2023). Namun, pelestarian kearifan lokal menghadapi tantangan signifikan, yang ditandai dengan arus informasi yang cepat di era perubahan dan globalisasi yang pesat. Akibatnya, banyak anak muda, termasuk anak-anak, kehilangan apresiasi dan keterkaitannya dengan warisan budaya mereka sendiri. Keterikatan pada budaya lokal dapat terkikis, bahkan berpotensi mengancam keragamannya sebagai identitas nasional jika tidak diperkenalkan sejak dini. Oleh karena itu, melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal sejak usia dini sangat penting melalui upaya yang sadar dan terencana.

Dalam hal ini, Program Pengabdian Masyarakat (KKN) merupakan manifestasi fenomenal dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang melibatkan mahasiswa dalam partisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui KKN, siswa dapat berbagi inovasi baru, pengetahuan, ide, dan energi, serta menjadi teladan yang baik di masyarakat. Mereka juga berupaya memberdayakan masyarakat berdasarkan kearifan lokal dan potensi mereka. KKN, yang berfokus pada kearifan lokal dalam Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD), tidak hanya membantu dalam pendidikan, tetapi juga berfungsi untuk melestarikan budaya dasar dan menjembatani antar generasi. Program ini secara strategis memupuk ketahanan budaya nasional dengan menanamkan kebanggaan dan keterkaitan pada tahap yang paling tepat dalam kehidupan seorang anak, untuk menangkal potensi ketidakpedulian yang mungkin muncul di kemudian hari.

Para peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa di Taman Kanak-kanak Ketilang di Desa Sukahurip tidak memahami bahasa ibu mereka dan memiliki pengetahuan minimal tentang bahasa Sundanese. Hal ini perlu ditangani dan diatasi sejak dini untuk mencegah anak-anak kehilangan identitas dan karakter mereka sebagai putra daerah. Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam memupuk kecintaan anak-anak terhadap budaya dan kearifan lokal. Melalui program pengabdian masyarakat, siswa dari Kelompok 9 Program Pengabdian Masyarakat (KKN) IAILM Suryalaya, Syekh Ahmad Khatib Syambas, memainkan peran penting melalui dedikasi dan upaya mereka dalam menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal sejak dini di TK Ketilang, Desa Sukahurip. Kearifan lokal merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter. Irsan dkk. (2024) Untuk mengoptimalkan program kerja ini, siswa Program Pengabdian Masyarakat IAILM Suryalaya mengadakan kegiatan bertema "KAMIS NYUNDA." Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan dan budaya lokal.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, peneliti mencari solusi dengan menerapkan kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal melalui program Kamis Nyunda. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan bagaimana menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal sejak dini melalui program Kamis Nyunda di TK Ketilang, Desa Sukahurip, Cihaurbeuti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal pada siswa melalui kegiatan Kamis Nyunda di TK Ketilang sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada anak usia dini di TK Ketilang, yang dilakukan dalam dua sesi pada tanggal 1 dan 2 Agustus 2025. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melibatkan salah satu teman sekelasnya, Pipit Lela Sari.

Metode kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan Kamis Nyunda dan bagaimana kegiatan tersebut menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta dan temuan lapangan secara detail tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Kelompok B TK Ketilang, Desa Sukahurip, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa di Taman Kanak-kanak Ketilang di Desa Sukahurip untuk tahun ajaran 2024/2025, terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan, beserta guru dan kepala sekolah sebagai sumber data pendukung untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: 1) Observasi Partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Kamis Nyunda untuk mengamati perilaku, antusiasme, dan interaksi anak-anak. 2) Wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk menentukan persepsi mereka tentang kegiatan tersebut. 3) Dokumentasi, di mana foto, video, dan arsip kegiatan Kamis Nyunda dikumpulkan untuk mendukung data.

Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif meliputi: pertama, reduksi data dari observasi Kamis Nyunda. Peneliti hanya mengumpulkan data yang berkaitan dengan sikap, antusiasme, dan partisipasi anak-anak dalam kegiatan tersebut. Kedua, analisis data, di mana peneliti membuat tabel perbandingan perilaku anak-anak sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam kegiatan Kamis Nyunda. Dan ketiga, (menarik kesimpulan dan verifikasi), kesimpulan yang menarik adalah bahwa kegiatan Nyunda hari Kamis menumbuhkan rasa bangga anak-anak terhadap budaya Sunda berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kamis Nyunda telah dilaksanakan berturut-turut dengan terus berlangsung hingga saat ini di TK Ketilang. Kegiatan ini rutin diadakan setiap minggu sekali pada hari Kamis. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan dan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak sejak dini. Selama kegiatan, anak-anak dikenalkan dengan berbagai aspek budaya dan bahasa Sunda. Dengan diperkenalkannya nilai-nilai kearifan lokal sejak usia dini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi, menghargai

warisan leluhur, dan merasa bangga dengan identitas budaya mereka. Selain itu, melalui pengenalan bahasa dan budaya daerah, anak-anak juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi dalam bahasa Sunda yang lebih baik.

Implementasi Program “Kamis Nyunda” di TK Ketilang

Pelaksanaan program “Kamis Nyunda” di TK Ketilang diawali dengan tahap perencanaan yang matang. Peneliti melakukan analisis situasi dan kebutuhan di TK Ketilang, termasuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak-anak dan potensi kearifan lokal Sunda yang relevan. Langkah penting untuk memastikan dukungan penuh dan keselarasan peneliti melakukan koordinasi erat dengan para guru di TK Ketilang. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengadaptasi konsep “Kamis Nyunda” dikembangkan secara bersama-sama ke dalam konteks spesifik, termasuk pemilihan materi dan aktivitas yang sesuai usia anak di TK Ketilang.

Implementasi kegiatan "Kamis Nyunda" dilakukan secara rutin setiap hari Kamis, yang fokus utamanya adalah pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif anak-anak. Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan dalam mengimplementasikan program “Kamis Nyunda”, diantaranya:

1. Penggunaan Bahasa Sunda

Bahasa Sunda terintegrasi ke dalam Kegiatan sehari-hari dan aktivitas spesifik. Peneliti sebagai guru bahasa Sunda secara konsisten menggunakan pemahaman dan frase dasar Sunda, seperti salam, instruksi sederhana, dan pengenalan nama benda. Salah satu penggunaan bahasa Sunda yang disampaikan pada peserta didik di TK Ketilang adalah nama-nama anggota badan melalui media interaktif. Dengan metode tanya jawab dan komunikasi aktif antara siswa dan guru maka mempermudah penalaran dan penginformasian. Selain itu Kegiatan dikemas secara menarik dan menyenangkan dengan menggunting dan menempel serta menyusun puzzle gambar wajah. Tujuannya agar anak mampu berpikir kritis, menalar informasi yang didengar juga diungkapkan dan juga mengetahui secara langsung apa yang disampaikan guru. Adapun nama-nama anggota badan yang dikenalkan, diantaranya:

1. Kepala = Mastaka
2. Mata = Soca

3. Pipi= Damis
4. Hidung = pangambung
5. Daggu = angkeut.

Tantangan awal dalam menguasai pemahaman bahasa Sunda anak usia dini belum terbiasa memahami dan juga memahami maknanya. Namun tantangan tersebut dapat diatasi melalui pengulangan kata, atau dengan nyanyian Sunda yang sesuai dengan tema. Salah satu nyanyian yang dikenalkan pada peserta didik yaitu :

Mastaka tak-tak 2x
Sampai jumpa...
Mastaka tak-tak 2x
Sampai jumpa
Soca damis , pangambung lambe
Makanan di angkeng
Di gutak gitek...
Tak digutak gitek 3x

Caranya yaitu dengan menunjukkan letak anggota badan sesuai nama yang dinyanyikan oleh guru kemudian diikuti semua peserta didik, dan diulangi beberapa kali sehingga anak-anak mampu mengulang secara mandiri dengan baik dan benar.

2. Permainan Tradisional Sunda



Gambar 1 . Permainan Tradisional Sunda

Berbagai kaulinan barudak Sunda diperkenalkan dan dimainkan, juga dimodifikasi agar sesuai dengan usia dan aspek kemampuan perkembangan anak usia dini. Salah satu diantara jenis permainan tradisional anak yang dimainkan sebelum

kegiatan di mulai yaitu kakawihan punten mangga. Punten Mangga adalah kakawihan kaulinan (lagu-permainan anak) khas Sunda. Kata “punten” (izin) dan “mangga” (silakan) mencerminkan unggah-ungguh basa Sunda: meminta izin dan mempersilakan. Nilai sopan santun inilah yang sering disisipkan guru/orang tua saat memperkenalkan permainan. Adapun cara bermainnya adalah Anak-anak berpasangan saling menghadap 2 orang atau disesuaikan, bisa juga dibuat lingkaran pasangan, atau ganti setiap pasangan umpan untuk melatih sosialisasi. Kemudian anak-anak berkumpul tangan mengikuti pola tertentu sambil menyanyikan lirik berantai " punten mangga, Ari ga Gatot kaca.." (tiap frase menyambung ke frase berikutnya melalui suku kata terakhir), dengan tempo perlahan lalu semakin cepat. Lagu/permainan ini berhenti pada tempo yang terlalu cepat atau anak tertawa/keliru, lalu dimulai lagi dengan suasana gembira.

Gambar 2. Kegiatan Kamis Nyunda



Permainan ini memiliki tujuan dan manfaat terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini, diantaranya: 1) Aspek kognitif: Meningkatkan konsentrasi, memori, kreativitas melalui lirik bermakna dan adaptasi pola tepuk.; 2) Fisik dan motorik : Melatih koordinasi tangan-mata yang sesuai irama melalui tepuk, menstimulus otot-otot tangan agar mampu melakukan kegiatan motorik halus dan kasar dengan baik; 3. Aspek Bahasa & literasi budaya: Mengembangkan pembendaharaan kosa kata Sunda melalui pola lirik berantai, juga melalui bercerita dengan menghubungkan pengalaman sehari-harinya, pengayaan kosakata sopan santun Sunda, serta meningkatkan kefasihan dan pemahaman bahasa lokal; 4. Aspek Sosial-emosional: Melatih kemampuan kerja sama, sabar menunggu giliran, saling menghargai (nilai punten–mangga), empati, kontrol emosi, juga kesadaran sosial melalui interaksi dengan temanya. 5) Aspek seni: Membangun musikalitas, ritme, serta ekspresi kreatif dalam bernyanyi dan bermain.

Selain kakawihan punten mangga, peneliti pun mengenalkan bahasa Sunda pada peserta didik dengan kakawihan lainnya, seperti: Dua leunguen acungken

Kana tak-tak sampaykeun

Sukuna dibuka

Saeutik dibengkokkeun

Lamun manehna leumpang

Jiga masuk kabuhulan

Heu eum heu eum

Heu heu heu heu eueueueum.....

Permainan ini melibatkan berbaris atau membentuk lingkaran, mengikuti gerakan sesuai dengan lirik lagu Sundanese. Tujuannya adalah untuk merangsang anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan keseimbangan yang optimal, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka dengan teman sebaya.



Gambar 3. Permainan anak menggunakan bahasa sunda

Secara keseluruhan, program Kamis Nyunda telah menerima respons positif, dengan anak-anak menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam setiap aktivitas "Kamis Nyunda", seringkali dengan ekspresi kegembiraan dan keinginan untuk berpartisipasi. Keterlibatan guru dan orang tua juga terlihat jelas, dengan guru secara aktif memfasilitasi dan orang tua memberikan dukungan di rumah. Anak-anak mulai memahami bahasa ibu mereka dan memiliki kosakata yang baik, meskipun beberapa siswa masih kesulitan dengan bahasa dan tetap diam ketika ditanya. Secara keseluruhan,

program Kamis Nyunda memiliki dampak positif pada semua aspek perkembangan anak usia dini.

Program "Kamis Nyunda" menciptakan keselarasan yang kuat dengan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada dan memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, program ini membantu membangun budaya sekolah yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi semua. Budaya sekolah yang positif ini meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas sekolah, memfasilitasi interaksi positif antar anggota sekolah, membentuk karakter yang positif, dan menumbuhkan rasa memiliki dan loyalitas. Sekolah yang berkomitmen pada pelestarian budaya lebih cenderung melihat manfaat yang lebih luas dalam lingkungan pendidikan mereka secara keseluruhan. Budaya sekolah yang mendukung dan memfasilitasi kearifan lokal, pada gilirannya, memperkuat identitas dan budaya sekolah yang positif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program "Kamis Nyunda" di Taman Kanak-kanak Ketilang

Studi ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program. Beberapa faktor pendukung utama meliputi: antusiasme guru dan kepala sekolah, meningkatnya dukungan orang tua setelah melihat dampak positif pada anak-anak, dan daya tarik kegiatan tradisional bagi anak-anak. Ketersediaan sumber daya lokal dan materi budaya Sundanese yang mudah diadaptasi juga merupakan keuntungan.

Namun, beberapa faktor penghambat juga perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pengetahuan guru yang terbatas tentang budaya lokal Sundanese. Bahkan jika mereka memiliki pemahaman dasar, kurangnya pengetahuan mendalam ini dapat membatasi variasi dan kedalaman kegiatan yang dapat mereka tawarkan. Lebih lanjut, tantangannya adalah ketersediaan sumber daya dan media pembelajaran yang spesifik secara budaya yang terbatas. Program ini membutuhkan pengembangan media yang lebih baik, terlepas dari upaya semua pihak untuk membuat media yang sederhana. Tantangan lainnya adalah potensi apatis masyarakat yang lebih luas terhadap budaya lokal di tengah gempuran budaya asing, yang membutuhkan upaya sosialisasi dan pendidikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa implementasi program "Kamis Nyunda" di Taman Kanak-kanak Ketilang telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap kearifan lokal Sunda. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan budaya Sunda, penguasaan keterampilan dasar bahasa Sunda, dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai luhur yang tertanam dalam tradisi lokal. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan holistik anak, yang meliputi keterampilan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan motorik. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal melalui kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan berbasis pengalaman seperti "Kamis Nyunda" merupakan strategi yang layak dan berdampak dalam pendidikan anak usia dini. Implementasi program Kamis Nyunda dilakukan dengan dua cara: penggunaan bahasa Sunda melalui gambar interaktif dan penggunaan lagu-lagu tradisional Sunda.

Adapun Faktor pendukung pada program ini meliputi antusiasme guru dan kepala sekolah, peningkatan dukungan orang tua setelah melihat dampak positif pada anak-anak, dan daya tarik kegiatan tradisional bagi anak-anak. Keterbatasan pengetahuan, sumber daya, dan media pembelajaran yang spesifik secara budaya merupakan faktor penghambat dalam implementasi program "Kamis Nyunda".

Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang program ini, beberapa saran dapat diimplementasikan. Untuk Taman Kanak-kanak Ketilang dan pendidikan anak usia dini lainnya (PAUD), disarankan untuk melanjutkan dan memperluas program "Kamis Nyunda" atau inisiatif berbasis kearifan lokal serupa, mungkin dengan menambahkan lebih banyak unsur budaya Sundanese yang beragam seperti kerajinan tradisional atau kuliner lokal. Bagi para guru, penting untuk terus meningkatkan pengembangan profesional di bidang budaya lokal dan metode pedagogis untuk transmisi budaya guna mengatasi kesenjangan pengetahuan yang teridentifikasi. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang "Kamis Nyunda", studi komparatif lintas konteks budaya, atau penelitian yang mengeksplorasi strategi keterlibatan orang tua dalam pendidikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya, S., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, S., & Bakri, A. A. (2023). *Pentingnya keberlanjutan kearifan lokal dalam era globalisasi*. El Hekam, 7(1),

126-138.

- Ananthia, W., & Silawati, E. *Pemanfaatan Nyanyian Kaulin dalam Pembelajaran Bahasa Sunda Di Tk, Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Abmas, 13(1).
- Annisha, D. (2024). *Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar*. Jurnal Basicedu, 8(3), 2108-2115.
- Azkia, W. N., Sutini, A., & Silawati, E. (2021). *Kemampuan kosa kata pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran nyanyian permainan Sunda*. Antologi PGPAUD, 4(2), 1-7.
- Dermawan, W., Purnama, C., & Mahyudin, E. (2020). *Penguatan" Kaulinan Barudak Sunda" sebagai permainan tradisional*. JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat), 7(1), 1-15.
- Erlina, E., & Sari, P. (2020). *Teknik Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan, 21(3), 112–123.
- Hartati, T., & Fauyan, M. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Metode Permainan Tradisional di RAAAt-Taqwa Arcamanik Bandung*. Asghar: Journal of Children Studies, 4(1), 23-32.
- Lubis, A. H., & Hidayat, T. (2019). *Pendekatan Analisis Data Kualitatif pada Penelitian Pendidikan*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 19(2), 153–165.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray